

## PERUMPAMAAN TENTANG ORANG KAYA DAN LAZARUS YANG MISKIN: SEBUAH KAJIAN TENTANG KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

James A. Lola<sup>1</sup>, Arung P. Marumbona<sup>2</sup>, Juprianus<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Yesyurun Arastamar Seriti<sup>2,3</sup>

Email: Jnlola86@gmail.com

Submitted: 12 Maret 2024

Accepted: 13 Maret 2024

Published: 1 April 2024

### Keywords

Parable, Luke 16:19-31,  
life after death, Lazarus,  
hades

### Kata-kata Kunci

Perumpamaan, Lukas  
16:19-31, Lazarus,  
orang kaya, hades,  
Kehidupan Setelah  
Kematian

### Abstract

*The parable of the rich man and Lazarus recorded in Luke 16:19-31 has been the subject of much attention and commentary among Christians and is one of the most debated parables of Jesus. One of the issues of debate regarding this parable is related to the meaning and intentions of the afterlife. This study aims to answer the question of life after death by using a qualitative research method with a hermeneutic approach. Thus, the result of this study is that life after death is something that really exists. Placing humans in two places, namely the bosom of Abraham and Hades, where the place in life after death is determined by life in the world today. Everyone believes that at the end of all history, Jesus will return to judge all people according to their deeds, even the dead will be resurrected, and through the judgment, the righteous will be given the blessing of eternal life and the wicked will be punished in eternal punishment.*

### Abstrak

*Perumpamaan orang kaya dan Lazarus yang dicatat dalam Lukas 16:19-31 telah menjadi perhatian dan komentar umat Kristiani dan salah satu perumpamaan Yesus yang paling banyak diperdebatkan. Salah satu isu perdebatan mengenai perumpamaan ini adalah berkaitan dengan makna dan maksud tentang kehidupan setelah kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan mengenai kehidupan setelah kematian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan hermeneutik. Sehingga, hasil dari penelitian ini bahwa kehidupan setelah kematian adalah sesuatu yang benar-benar ada. Menempatkan manusia pada dua tempat yaitu kepangkuan Abraham dan Hades, dimana tempat dalam kehidupan setelah kematian sangat ditentukan oleh kehidupan di dunia saat ini. Semua orang percaya bahwa di akhir dari semua sejarah, Yesus akan datang kembali untuk menghakimi semua orang menurut perbuatannya, bahkan orang-orang yang sudah mati akan dibangkitkan kembali, dan melalui penghakiman tersebut, orang yang benar akan diberikan berkat kehidupan kekal dan orang yang jahat akan dihukum dalam penghukuman kekal.*

### A. Pendahuluan

Perumpamaan<sup>1</sup> orang kaya dan Lazarus dalam Lukas 16:19-31 telah menarik perhatian dan komentar umat Kristiani selama ribuan tahun. Salah satu ketertarikan utama pada

---

<sup>1</sup> Kata "perumpamaan" (*parabole*) muncul empat puluh delapan kali dalam Injil Sinoptik (tujuh belas kali dalam Matius, tiga belas kali dalam Markus, dan delapan belas kali dalam Lukas). Kata ini sama sekali tidak ada dalam Injil Yohanes dan juga tidak ada dalam surat-surat Perjanjian Baru, kecuali dua penggunaan dalam Ibrani 9:9 dan 11:19 yang tidak penting untuk pembahasan perumpamaan Yesus. Kata tersebut mempunyai berbagai corak makna dalam Injil Sinoptik dan dapat dipahami merujuk pada sejumlah cara Yesus mengajar

perumpamaan ini adalah berkaitan dengan apa sebenarnya tujuan dari penulisan teks ini. Beberapa sarjana, mencoba melihat sebagai teks yang berbicara tentang kehidupan setelah kematian. Perumpamaan ini dipandang sebagai satu-satunya kisah yang diceritakan Yesus dan menggambarkan kehidupan setelah kematian dengan membandingkan teks-teks lain didalam kitab Injil yang membahas kehidupan setelah kematian. Berbeda dengan teks-teks di dalam kitab Injil yang menuliskan tentang hades tempat yang akan dituju oleh orang setelah kematian tanpa penjelasan dan hanya dipahami sebagai kuburan. Dalam perumpamaan ini, hades digambarkan sebagai tempat dimana orang-orang ada dengan nyata dan hidup dengan tubuh yang berfungsi penuh, dimana lidah, jari, dan kemampuan untuk melihat, mendengar, berbicara, dan merasakan panas dan dingin, mampu berkomunikasi dan mengalami kesenangan dan kesakitan tubuh. Richard Bauckham melihat sebagai narasi yang memiliki kemiripan dengan narasi-narasi di sekitar kebudayaan Israel yang berbicara tentang kehidupan setelah kematian.<sup>2</sup>

Para sarjana berpandangan bahwa sebenarnya narasi ini tidak sedang membahas tentang kehidupan setelah kematian, bahkan perumpamaan ini tidak memaksudkan untuk membahas mengenai kehidupan setelah kematian, melainkan sebagai pengajaran kepada manusia untuk memperhatikan atau peduli kepada sesama yakni tentang Tuhan yang peduli terhadap setiap orang miskin dan menyadari sepenuhnya penderitaan mereka.<sup>3</sup> Menurut Stephen I. Wright, Perumpamaan orang kaya dan Lazarus dalam Lukas 16:19-31 adalah sebagai peringatan kepada orang-orang Farisi tentang bahaya cinta uang, bukan membahas mengenai kehidupan setelah kematian. Dia berkata bahwa *“The parable, of course, assumes conventionally accepted details about the afterlife.... But, these parables, however, should not be pressed into service as fodder for a doctrine of the afterlife”*.<sup>4</sup>

---

dan melayani. Namun Injil Yohanes menampilkan Yesus berbicara dalam khotbah yang diperluas, bukan dalam perkataan atau perumpamaan, meskipun bentuk perumpamaan mungkin mendasari beberapa khotbah Yohanes (misalnya, 10:1-5; mungkin juga 3:29; 8:35; 11: 9-10, dan 12:24).

<sup>2</sup> Richard Bauckham, “The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels,” *New Testament Studies* 37, No. 2 (1991): 225–46, <https://doi.org/10.1017/S0028688500015678>. Senada dengan Bauckham, Herman Hendrickx juga menulis bahwa kisah ini menggambarkan dua hal: di satu sisi, kontras antara kondisi manusia di bumi dan di akhirat, dan di sisi lain, penegasan akan adanya pembalasan di luar alam kubur. Lih. Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus* (San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1986), 198.

<sup>3</sup> Darrel L. Bock, *The NIV Application Commentary: Luke* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1998). Ernest Van Eck bahkan berargumen bahwa perumpamaan orang kaya dan Lazarus merupakan ilustrasi kesenjangan kelas besar yang terjadi di Palestina abad pertama antara elit perkotaan dan kaum tani pedesaan yang tereksplorasi. Dalam perumpamaan tersebut, orang kaya melambangkan kaum elit dan Lazarus melambangkan orang miskin yang dieksplorasi. Nama orang miskin – Lazarus – bukanlah suatu kebetulan: nama ini melambangkan cara Yesus memihak orang miskin, orang-orang yang terbuang, dan orang-orang yang tidak murni secara sosial pada zamannya. Inti dari perumpamaan ini adalah: Ketika patron yang berkelimpahan tidak melewati pintu gerbang menuju orang miskin, maka terciptalah sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat jurang yang begitu besar antara yang kaya (elit) dan miskin (kaum tani) sehingga tidak ada lagi yang bisa dilakukan. tidak lagi bisa dilintasi. Ketika hal ini terjadi – ketika para pelindung tidak memenuhi peran mereka sebagai pelindung – tidak ada seorang pun yang bisa menjadi bagian dari kerajaan – baik Lazarus, maupun orang kaya. Dengan demikian, perumpamaan ini mengidentifikasi aktivitas historis Yesus pada dasarnya sebagai aktivitas politik (restrukturisasi masyarakat) dan bukan aktivitas keagamaan atau teologis. Lih. Ernest Van Eck, “When Patrons Are Not Patrons: A Social-Scientific Reading of the Rich Man And Lazarus (Lk 16:19–26),” *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 65, no. 1 (2009): 346–356. Bnd. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 315.

<sup>4</sup> Stephen I. Wright, “Parables on Poverty and Riches (Luke 12:13-21; 16:1-13; 16:19-31),” in *The Challenge of Jesus Parables*, ed. Richard N. Longenecker (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000), 217–239. Bandingkan dengan pendapat dari Kim Papaioannou yang menjelaskan bahwa bahwa sebenarnya tujuan dari narasi perumpamaan ini bukan sebagai pertimbangan mengenai kehidupan setelah kematian, melainkan

Apakah memang perumpamaan ini hanya berbicara tentang bagaimana menggunakan kekayaan dan kemiskinan, sama sekali tidak berbicara tentang kehidupan setelah kematian? Menurut saya, jawaban negatif harus diberikan kepada pertanyaan tersebut, karena seperti yang dijelaskan oleh Bock bahwa, penegasan teologis mendasar yang ditemukan didalam teks ini terutama kehidupan setelah kematian bahwa begitu seseorang menerima penghakiman setelah mati, seseorang tidak dapat mengubah posisi tersebut untuk selamanya adalah benar, dan juga karena detail diskusi di akhirat, termasuk kemampuan orang kaya untuk melibatkan Abraham dalam diskusi, merupakan ciri-ciri apokaliptik dalam kisah tersebut yang menunjukkan karakter retorik, parabola, dan simbolis.<sup>5</sup>

Selain itu, hal lain yang perlu dipikirkan mengenai mengapa perumpamaan ini perlu dipertimbangkan sebagai perumpamaan yang berbicara tentang kehidupan setelah kematian adalah karena kisah dalam perumpamaan ini, berbeda dengan banyak perumpamaan lain yang berbicara tentang kehidupan sehari-hari, dimana tidak menceritakan pertukaran sejarah antara orang kaya dan Lazarus saja, namun menggambarkannya dengan detail. Thomas R. Shepherd berkata bahwa dari semua narasi dalam kitab Injil dan bahkan hampir seluruh Perjanjian Baru tidak ada yang sedetail ini menggambarkan tentang kehidupan setelah kematian selain dalam narasi ini.<sup>6</sup> Perjanjian Baru banyak sekali mencatat pengajaran Yesus tentang akhir zaman, penghakiman terakhir, kebangkitan orang mati dan kedatangan kedua-Nya yang mulia, namun apa yang terjadi pada seseorang segera setelah kematiannya? Apakah mereka tidur didalam kubur seperti yang ditunjukkan oleh banyak ayat di seluruh Kitab Suci? Ataupun ada bayangan post-mortem atau keberadaan lain diantara kematian dan kebangkitan orang mati? hampir tidak pernah dibicarakan.

Oleh karena itu, penulis fokus membahas tentang apa yang terjadi setelah kematian. Hal ini penting karena, kekristenan adalah agama yang percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian, keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Semua orang Kristen percaya bahwa di akhir dari semua sejarah, Yesus akan datang kembali untuk menghakimi semua orang menurut perbuatan, bahkan orang-orang yang sudah mati akan dibangkitkan kembali, dan melalui penghakiman tersebut, orang yang benar akan diberikan berkat kehidupan kekal dan orang yang jahat akan dihukum dalam penghukuman kekal.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Mengingat teks yang akan didekati adalah teks dengan genre perumpamaan yang merupakan sebuah narasi fiksi<sup>7</sup>, maka pendekatan hermeneutik digunakan untuk mempertimbangkan genre tersebut dengan pendekatan kritik naratif. Kritik naratif adalah

---

lebih karena narasi ini ingin mencela narasi-narasi di sekitarnya yang mengatakan bahwa ada hubungan antara orang mati dengan orang hidup, lih. Kim Papaioannou, "Motifs of Death and Hell in the Teaching of Jesus: Part 1—An Examination of Hades," *Melanesian Journal of Theology* 32, no. 2 (2016): 103–133. Juga penjelasan dan penafsiran yang diberikan oleh Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1997). Green, menyatukan teks ini sebagai bagian tak terpisahkan dari perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur dan penjelasan Yesus pada ayat-ayat sebelumnya dari pasal ini

<sup>5</sup> Bock, *The NIV Application Commentary: Luke*.

<sup>6</sup> Thomas R. Shepherd, "The Parable of the Rich Man and Lazarus: A Narrative-Exegetical Study of Its Relationship to the Afterlife, Wealth, and Poverty—Part 1: The Afterlife," *Journal of the Adventist Theological Society* 32, no. 1 (2021): 171–189.

<sup>7</sup> Robert L. Hubbard Jr William W. Klein, Craig L. Blomberg, *Pengantar Tafsiran Alkitab 2* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 357.

pendekatan untuk menganalisis cerita dan mengilustrasikan bagaimana detail naratif mengarah kepada penekanan utama. Pendekatan kritik naratif adalah untuk menafsir teks-teks agar dapat terhindar pada penafsiran alegoris. Stein berkata bahwa, dalam menafsirkan sebuah perumpamaan, hendaknya seseorang tidak mencari berbagai makna secara alegoris, melainkan perlu mencari penekanan utama dari kisah tersebut, karena sebuah alegoris menggabungkan banyak metafora yang memiliki berbagai makna, dan masing-masing metafora tersebut dengan maknanya masing-masing dapat dan harus ditafsirkan.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian hermeneutik kehidupan setelah kematian.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Narasi Perumpamaan dan Cerita yang Mirip

Keaslian perumpamaan orang kaya dan Lazarus masih menjadi bahan perdebatan apakah memang perumpamaan ini berasal dari Yesus atau dari Lukas sebagai penulis Injil ini hanya sekadar menceritakan kisah yang berasal dalam tradisi Mesir dan tradisi Yudaisme.<sup>9</sup> Para sarjana melihat bahwa perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus berlimpah dalam berbagai tradisi dan sastra. Kisah semacam ini diungkapkan dalam kisah Mesir yang mungkin lebih tua dari zaman Yesus. Ada beberapa versi literatur para rabi (misalnya *Ruth Rab.* 3:3; *Bcd Rab.* 1:15:1; *y. Sanh.* 6:23c semuanya lebih tua dari Perjanjian Baru).<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hugo Gressmann seperti yang dikutip oleh Anna Wierzbicka yang mengusulkan sebuah proposal bahwa Luk. 16.19-31 merupakan adaptasi dari cerita rakyat Mesir dan menjadi populer masuk kedalam pengetahuan Yahudi melalui orang-orang Yahudi Aleksandria.<sup>11</sup> Kisah ini menceritakan tentang Si-Osiris, yang berinkarnasi dan diutus menjadi penguasa dunia orang mati (Amnte) yaitu untuk menantang seorang penyihir Ethiopia yang sakti. Suatu hari ayah Si-Osiris, setelah melihat pemakaman orang kaya dan orang miskin, berkata bahwa ingin menikmati nasi orang kaya pada kehidupan yang akan datang. Namun, Si-Osiris membimbingnya melalui Amnte dan meyakinkan dia akan kesalahannya, karena nasib kedua pria tersebut telah terbalik. Orang kaya tersiksa, sedangkan orang miskin mengenakan pakaian orang kaya. Alasan yang diberikan adalah bahwa amal baik orang miskin lebih banyak daripada perbuatan buruknya, demikian juga sebaliknya bagi orang kaya.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Roberth H. Stein, "The Genre of the Parables," in *The Challenge of Jesus Parables*, ed. Richard N. Longenecker (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000), 30–50.

<sup>9</sup> Richard Bauckham, *The Fate Of The Dead Studies on the Jewish and Christian Apocalypses* (Leiden-Boston: Brill Academic Publisher, INC, 1998), 97.

<sup>10</sup> Harvey K. McArthur and Robert Johnston M., *They Also Spoke in Parables: Rabbinic Parables From the First Centuries of the Christian Era* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1990), 195.

<sup>11</sup> Anna Wierzbicka, *What Did Jesus Mean? Explaining the Sermon on the Mount and the Parables in Simple and Universal Human Concepts* (Oxford- New York: Oxford University Press, 2001), 396.

<sup>12</sup> Richard Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels." Kisah yang mirip ditemukan juga di dalam Talmud, yakni Talmud Palestina, (*Sanh.* 23cj y. *Hag.* 77d). Talmud ini menceritakan tentang seorang pemungut pajak kaya bernama Bar Ma'yan dan seorang Torah yang adalah sarjana yang miskin di Ashkelon. Mereka meninggal pada hari yang sama, namun pemungut pajak dikuburkan dengan penuh gaya, sedangkan orang saleh yang malang itu tidak, seorang temannya merasa terganggu oleh perbedaan tersebut, hingga dalam mimpi ia melihat orang miskin di surga dan pemungut pajak tersiksa di neraka. Hukumannya menggoda dia terus-menerus untuk mencoba minum dari sungai tetapi tidak bisa. Teman orang miskin juga melihat Miriam dihukum di neraka (menurut satu laporan dia digantung di dadanya, tetapi menurut laporan lain engsel gerbang terletak di telinganya: bandingkan hukuman orang kaya di cerita Mesir). Ia mengetahui bahwa orang miskin berbuat dosa satu kali dalam hidupnya, sedangkan orang kaya melakukan satu perbuatan baik dalam hidupnya. Pemakaman yang megah bagi orang kaya adalah pahala atas satu perbuatan baiknya, sedangkan satu dosa orang miskin dihukum dengan kematiannya yang diabaikan.

Bauckham menjelaskan bahwa memang ada paralel dari kisah-kisah yang ada tetapi juga ada banyak perbedaan dari setiap kisah yang ada dengan perumpamaan yang Yesus sampaikan sehingga untuk mengasumsikan bahwa Yesus atau Lukas.<sup>13</sup> Dari kisah tersebut adalah sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat diterima. Bauckham mencatat ada beberapa perbedaan, yaitu *pertama* kisah dalam tradisi Mesir dan Yahudi tampak bertumpu pada proses penguburan yang berbeda dengan kisah Lazarus dan orang kaya. *Kedua*, baik dalam cerita Mesir maupun Yahudi, wahyu tentang nasib kedua orang tersebut setelah kematian diberikan kepada tokoh dalam cerita yang mengamati penguburan mereka. Para pendengar atau pembaca perumpamaan tersebut mengetahui apa yang terjadi pada Lazarus dan orang kaya setelah kematian, namun tidak ada tokoh dalam cerita tersebut yang mengetahui hal tersebut. *ketiga*, baik dalam cerita Mesir maupun Yahudi, nasib orang miskin setelah kematian disebabkan karena perbuatan baiknya lebih banyak daripada perbuatan jahatnya, sedangkan nasib orang kaya disebabkan oleh kenyataan bahwa perbuatan jahatnya lebih banyak daripada perbuatan baiknya yang jelas berbeda dengan narasi perumpamaan bahwa orang kaya telah menerima 'hal-hal yang baik' selama hidupnya, sedangkan Lazarus telah menerima 'hal-hal yang jahat' (Lukas 16:25).<sup>14</sup>

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut dan juga struktur naratif dari perumpamaan ini, para ahli sepakat bahwa narasi ini setidaknya berasal dari Yesus. Hendrickx mengatakan, "banyak penafsir kontemporer tetap memilih kesatuan primitif dari perumpamaan dan atribusinya kepada Yesus. Mereka terutama menekankan pada orisinalitas ide, dan pada dukungan yang mereka temukan dalam pesan Yesus.<sup>15</sup> Bahkan kebanyakan komentator mengakui adanya hubungan erat antara orang kaya dan Lazarus dan Sabda bahagia. Gourgues seperti yang dijelaskan oleh Anna Wierzbicka menjelaskan bahwa perumpamaan itu sebagai "sebuah ilustrasi sempurna dari proklamasi dua sabda bahagia pertama dari Injil Lukas: seseorang mempunyai, bisa dikatakan, kesan membaca Sabda bahagia dan kemudian memvisualisasikannya melalui cerita secara lebih abstrak penegasan teologis." Hal ini didasarkan pada fakta bahwa perumpamaan tersebut menggunakan kata kunci yang sama dengan Sabda Bahagia: *ptochoi* 'miskin', *plousioi* 'kaya', *chortazo* 'menghilangkan lapar / dipuaskan', dan *parakaleo* 'kenyamanan'<sup>16</sup>

Fitzmyer mencatat bahwa meskipun beberapa motif perumpamaan itu bisa saja diambil dari tradisi sebelumnya (Mesir dan Yahudi), "ada kesatuan tertentu pada dua bagian perumpamaan yang melampaui motif-motif yang berbeda tersebut." Fitzmyer menyimpulkan bahwa "dalam jangka panjang, tidak ada alasan kuat untuk tidak menganggapnya sebagai perumpamaan yang berasal dari Yesus sendiri."<sup>17</sup> Perumpamaan ini bukanlah replika dari apapun, meskipun terkait dengan cerita rakyat, perumpamaan ini adalah perumpamaan yang Yesus ciptakan sendiri. Karena perumpamaan ini adalah satu-

---

Cerita ini mengilustrasikan prinsip bahwa orang benar dihukum karena sedikit dosanya di dunia ini, sehingga di akhirat nanti mereka hanya bisa menikmati kebahagiaan, sedangkan orang jahat di dunia ini menerima pahala atas sedikit perbuatan baik mereka, sehingga di akhirat nanti. dunia mereka mungkin hanya menerima hukuman saja.

<sup>13</sup> Diskusi mengenai penulisan atau sumber penulisan Lukas, bisa dilihat pada Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible. Vol. 28A. The Gospel According to Luke X-XX/V* (New York: Doubleday, 1985), 1124.

<sup>14</sup> Diskusi lebih lanjut lihat Richard Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels."

<sup>15</sup> Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus*, 198.

<sup>16</sup> Anna Wierzbicka, *What Did Jesus Mean? Explaining the Sermon on the Mount and the Parables in Simple and Universal Human Concepts*, 381.

<sup>17</sup> Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible. Vol. 28A. The Gospel According to Luke X-XX/V* (New York: Doubleday, 1985), 1124.

satunya perumpamaan Yesus dengan menyebutkan nama seseorang didalamnya, dan itu adalah orang miskin bernama Lazarus, yang berasal dari nama Ibrani *El-azar*, yang berarti "Tuhan telah membantu."

Darrel L. Bock menjelaskan bahwa perumpamaan ini merupakan ciptaan Yesus sendiri karena perumpamaan ini sangat unik bahkan paling rumit dalam narasi Yesus karena kisah ini tidak memiliki hubungan langsung atau bahkan jauh dengan cerita-cerita Alkitab lainnya atau penggambaran tentang Hades yang berbeda dengan yang lain.<sup>18</sup> Bock menjelaskan bahwa perumpamaan ini menjadi perumpamaan Yesus sendiri karena dalam perumpamaan ini Yesus tidak hanya menghadirkan situasi sehari-hari yang berulang mengenai pertukaran sejarah antara orang kaya dan orang miskin tetapi juga Yesus memberikan rincian yang jelas mengenai situasi di akhirat dengan melibatkan sosok Abraham yang merupakan figure apokaliptik dalam kisah yang bernuansa retorik.<sup>19</sup>

## 2. Struktur Naratif Perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus

Secara umum, para sarjana melihat perumpamaan ini terbagi kedalam dua bagian besar. *Pertama* ayat 19-26 yang berkaitan dengan pembalikan nasib orang kaya dan Lazarus. Di mana, gaya hidup mewah orang kaya dalam kehidupan digantikan oleh penderitaan di akhirat, sedangkan penderitaan Lazarus dalam kehidupan digantikan oleh keagungan di akhirat. *Kedua* yakni dari ayat 27-31 yang terdiri dari diskusi antara orang kaya dan Abraham, di mana orang kaya berusaha agar kelima saudaranya diselamatkan oleh peristiwa ajaib. Pada bagian pertama, dibuat perbandingan antara orang kaya dan Lazarus; Lazarus tidak terlibat dalam diskusi yang terjadi antara orang kaya dan Abraham. Dialog berlanjut di bagian kedua, namun Lazarus kurang terlibat, sedangkan lima bersaudara menjadi fokus perhatian.<sup>20</sup>

Meski demikian, ada juga penafsir, misalnya Darrel Bock yang membagi bagian ini menjadi tiga bagian, *pertama* adalah narasi atau cerita yang terjadi sebelum kematian (19-21), *kedua* adalah narasi atau cerita yang terjadi pasca kematian (22-23), *ketiga* adalah penjelasan mengenai situasi tersebut (24-31).<sup>21</sup> Perbedaan struktur perumpamaan ini terjadi karena perumpamaan ini menjadi salah satu perumpamaan yang memiliki hubungan yang longgar antara setiap bagiannya, bahkan perumpamaan ini merupakan perumpamaan yang memiliki struktur yang terbuka, di mana setiap bagiannya dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>22</sup> Terlepas dari apakah struktur perumpamaan ini harus dibagi kedalam dua atau tiga bagian besar, tetapi secara garis besar bahwa perumpamaan ini harus dilihat sebagai sebuah perumpamaan yang memperlihatkan mengenai fakta

---

<sup>18</sup> Penafsiran perumpamaan orang kaya dan Lazarus (Lukas 16. 19-31) menunjukkan bagaimana kesejajaran ekstra-alkitabiah yang menyesatkan dengan motif-motif alkitabiah dapat terjadi bila disalahgunakan, dan juga betapa mencerahkannya bila digunakan dengan benar. Perumpamaan itu menggunakan dua motif naratif utama yang dapat disejajarkan dengan literatur kuno lainnya: (1) pembalikan nasib yang dialami oleh orang kaya dan orang miskin setelah kematian; (2) kembalinya orang mati dari kematian dengan pesan untuk yang hidup. Diskusi mengenai hubungan antara perumpamaan ini dengan kebudayaan di sekitar Alkitab, bisa di lihat dalam Ronald F. Hock, "Lazarus and Micylus: Greco-Roman Backgrounds to Luke 16:19-31," *Journal of Biblical Literature* 106, no. 3 (1987): 447-463.

<sup>19</sup> Darrel L. Bock, *Luke 9:51-24:53* (Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 1986), 727.

<sup>20</sup> Richard Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels."

<sup>21</sup> Darrel L. Bock, *Luke 9:51-24:53* (Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 1986), 727. Bandingkan dengan pembagian dari Joel B. Green, *The Gospel of Luke*. yang membagi teks ini juga mirip dengan apa yang dilakukan oleh Bock.

<sup>22</sup> J. Jeremias, *The Parables of Jesus* (New York: Scribner, 1963), 183.

mengenai ada kehidupan setelah kematian dan bahwa ada pemisahan bagi orang yang jahat dan orang yang baik di kehidupan setelah kematian.

Saya lebih memilih untuk mengikuti pembagian dari banyak penafsir yang membagi bagian perumpamaan ini menjadi dua bagian besar yaitu bagian *pertama* mulai dari ayat 19-26 dan bagian *kedua* yakni dari ayat 27-31, alasan dari pembagian ini menurut saya lebih masuk akal karena seting dan alur cerita yang berubah, di mana dalam ayat 19-26, fokus utama ada pada pembalikan keadaan yang terjadi antara Lazarus dan orang kaya, dan ayat 27-31, fokus beralih bukan lagi pada pembalikan keadaan, melainkan pada lima orang saudara.

Secara konteks luasnya, perumpamaan ini merupakan bagian dari narasi perjalanan Yesus menuju Yerusalem yang dimulai dari pasal 9:51-19:48. Perumpamaan ini hanya muncul dalam Injil Lukas, dan relatif bebas dari permasalahan dalam kritik tekstual. Satu-satunya hal yang perlu dibahas berkaitan dengan studi kritik tekstual adalah mengenai upaya pemberian nama kepada orang kaya tersebut. Beberapa varian yang dimulai dengan pernyataan yang dicatat oleh Lukas *ἄνθρωπος δέ τις ἦν πλούσιος* yang diterjemahkan sebagai orang kaya, mendapatkan varian yang cukup menarik, karena didalam beberapa manuskrip, kadang-kadang orang kaya disebut *Dives*,<sup>23</sup> tetapi menurut para sarjana ini hanyalah bahasa Latin untuk menyebut "orang kaya". Di manuskrip lain yakni di  $\mathfrak{P}$  75 (sa) mendapatkan tambahan yaitu orang kaya tersebut 'bernama *Neues*'. Tetapi karena satu manuskrip saja yang memuatnya, hal ini tidak terlalu kuat.

#### a. Bagian Pertama (Ay. 19-26)

##### i. Ayat 19-21

Narasi perumpamaan ini dimulai dengan perbandingan antara kedua tokoh ini, yaitu orang kaya<sup>24</sup> dan Lazarus<sup>25</sup> (ay.19-21). Orang kaya dalam narasi ini tidak digambarkan sebagai orang yang sangat jahat; tetapi digambarkan sebagai dia yang sama sekali tidak memperhatikan situasi (orang miskin di dekatnya). Juga tidak dikatakan bahwa Lazarus sangat baik; dia hanya tidak memiliki bantuan selain Tuhan sendiri di dunia ini. Karena Lukas umumnya menyamakan kemiskinan dan kesalehan, bagaimanapun, Lazarus kemungkinan besar dipahami sebagai orang yang saleh, bahkan seperti namanya.<sup>26</sup>

Adegan pembuka memberikan deskripsi sosial singkat tentang kedua pria itu. Mereka adalah dua orang yang sangat berbeda dalam masyarakat yang pada dasarnya terdiri dari dua tingkat "yang kaya" dan "yang miskin". Orang kaya mengenakan "jubah ungu dan halus" setiap hari menandakan bahwa dirinya adalah seorang bangsawan, atau setidaknya memiliki kekayaan dan hubungan dengan kerajaan dan ia dikatakan setiap hari bersukaria dalam

---

<sup>23</sup> Berbeda dengan Lazarus, orang kaya itu tidak memiliki nama. Namun untuk memperbaiki keganjilan yang tampak itu, berbagai nama telah disematkan padanya. Papirus 75 (abad ketiga, Aleksandria) memberinya nama, dan penulis kuno Priscillian (wafat 385) menamainya Finees. Vulgata (abad keempat, Barat) dibuka dengan kata-kata, "homo quidam erat dives." Karena istilah "dives" adalah kata sifat Latin yang berarti "kaya", frasa itu berarti "seorang pria tertentu kaya." Tapi telah populer dipahami sebagai "ada seorang pria, Dives." Oleh karena itu perumpamaan itu kadang-kadang disebut Perumpamaan Dives dan Lazarus lih. Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible. Vol. 28A. The Gospel According to Luke X-XX/V, 1130.*

<sup>24</sup> Penggunaan kata 'seorang kaya' mengingatkan para pembaca pada pasal 16:1

<sup>25</sup> Mungkin nama Lazarus muncul karena peran Abraham dalam cerita tersebut, meskipun sepertinya tidak terlalu banyak yang bisa dibaca dalam kaitan ini dengan memberikan kepada Lazarus fungsi khusus sebagai hamba Abraham (lih. Kej 15.2-4; 24.1-67)

<sup>26</sup> Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000), 112.

kemewahan<sup>27</sup>. Fakta bahwa ada "gerbang" dimana Lazarus berbaring berarti bahwa orang kaya itu tinggal di sebuah rumah besar yang dikelilingi oleh dinding yang dirancang untuk menjaga jarak dari "orang miskin". Dinding dan gerbangnya membuat pernyataan, meskipun dia mungkin menyadari bahwa kemiskinan mengelilinginya, orang kaya itu tidak ingin melihatnya atau melakukan apa pun untuk meringankannya.<sup>28</sup> Lazarus, sebaliknya, dikatakan sebagai seorang pengemis "berbaring" (RSV, NEB, NRSV) di pintu gerbang, atau dikatakan bahwa ia "dibaringkan" (KJV, NIV) di sana. Kata kerja Yunaninya adalah *ἐβέβλητο* (kata kerja pluperfek pasif dari *βάλλω*) yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terbaring di tempat tidurnya (lih. Mat 8:6, 14; 9:2; Mar 7:30). Penggunaan kata kerja *ἐβέβλητο* menunjukkan ketidakberdayaannya. Dia harus ditempatkan di pintu gerbang setiap hari oleh teman-teman (lih. kata-kata orang lumpuh di Yoh 5:7). Bauckham menulis "Lazarus digambarkan dalam kemiskinan yang ekstrem, tidak hanya dalam arti finansial tetapi juga secara fisik. Tubuhnya dipenuhi luka dan mungkin timpang, karena orang lain telah menempatkannya didepan pintu gerbang orang kaya itu, mungkin untuk mengemis".<sup>29</sup>

Lazarus ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya tersebut. Kata ingin menghilangkan laparnya (*ἐπιθυμῶν χορτασθῆναι*), mengingatkan pembaca pada pasal 15:16 (*ἐπεθύμει χορτασθῆναι*; tentang anak yang hilang), yang menyiratkan "permintaan yang konstan dan tidak terpenuhi" Kata *χορτάζω* Bahasa Yunani tidak berarti "makan", tetapi "dipenuhi", "dipuaskan", atau diisi dengan makanan sampai kenyang.<sup>30</sup> Tetapi kontras yang diceritakan oleh Yesus, bahwa bukan kepuasan atau diisi makanan sampai kenyang, sebaliknya anjing-anjing datang menjilat boroknya. Hal ini hendaknya tidak dianggap sebagai gambaran kasih sayang, namun sebagai suatu penegasan atas kekurangan yang dialami Lazarus.<sup>31</sup> Tidak jelas apakah anjing-anjing itu dimaksudkan sebagai hewan liar jalanan atau hewan peliharaan milik orang kaya. Jika yang pertama, diserahkan kepada anjing-anjing dianggap sebagai penghinaan yang besar (1 Raj 21:19; Mzm. 22:16, 20), dan dalam pemikiran Kristen mula-mula kata *κύνες* tetap menjadi istilah pelecehan (Flp. 3:2; Rev. 22:15). Jika yang terakhir, sungguh ironis bahwa anjing-anjing ini mungkin memakan sisa makanan yang seharusnya diberikan kepada Lazarus, kemudian menghabiskan makanan mereka dengan menjilati lukanya, sehingga memperburuk keadaannya.<sup>32</sup>

Joel B. Green melihat bagian pembukaan ini sebagai sebuah paralelisme yang luar biasa. Jarak sosial antara keduanya terlihat melalui penggunaan kata *πυλῶνα* (pintu gerbang), kemudian jarak (jauh, ay. 23) dan 'jurang besar' yang terletak di antara keduanya

---

<sup>27</sup> Klausula 'setiap hari bersukaria dalam kemewahan' sepenuhnya merupakan ciri khas Bahasa Lukas dan mengungkapkan ketertarikan Lukas terhadap jamuan makan malam (*eufrainein*: Luk 12:19; 15:23; lih. Kis 14:17). Sikap orang kaya terhadap kehidupan diungkapkan dengan baik dalam Luk 12:19, '...kamu mempunyai banyak harta yang disimpan selama bertahun-tahun; santai saja, makan, minum, bergembiralah'. Pesta orang kaya tentunya dimaksudkan untuk kontras dengan gambaran Lazarus yang kelaparan, yang juga mengandung sejumlah unsur redaksional (Luk 16:21; bandingkan kontras serupa antara Luk 15:16 dan 15:23).

<sup>28</sup> *ibid*

<sup>29</sup> Richard Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels."

<sup>30</sup> BDAG, S.V

<sup>31</sup> Ada pendapat bahwa klausa ini mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hewan lebih berbelas kasih daripada manusia. Namun rumusan yang mengawali klausa ini, *ἄλλοι* (RSV, 'apalagi!'), menjadikan hipotesis ini mustahil, dan menunjukkan bahwa klausa tersebut bermaksud untuk memperkuat deskripsi kesengsaraan Lazarus: ia hanya mempunyai anjing untuk menemaninya. Saking tidak berdayanya ia bahkan tidak mampu mengusir anjing-anjing yang dianggap binatang najis itu. Demikianlah penginjil menggambarkan penderitaan yang luar biasa, kondisi Lazarus yang terbuang.

<sup>32</sup> J. Jeremias, *The Parables of Jesus*. 183.

(ay.26), orang kaya digambarkan secara berlebihan, bahkan keterlaluhan, sementara Lazarus termasuk di antara “barang-barang yang bisa dibuang” dalam masyarakat.<sup>33</sup> Lalu, paralelisme itu terlihat semakin jelas melalui penggambaran orang kaya yang selalu berpakaian kain ungu dan lenan halus dibandingkan dengan Lazarus penuh dengan bisul (lih. Ayb 2:7), berbeda dengan pesta orang kaya, Lazarus 'ingin diberi makan' (lih. Luk 15:16) 'dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya' - bisa berupa remah-remah yang jatuh dari meja orang kaya dan biasanya dimakan anjing (lih. Mat 15:27), atau potongan roti yang digunakan untuk menyeka tangan seseorang dan kemudian dibuang ke lantai.

## ii. Ayat 22-23

Ayat 22 dimulai dengan sebuah frasa yang menarik yaitu kata *ἐγένετο δὲ* (har: tetapi terjadilah), hampir semua penafsir sepakat bahwa frasa ini bukanlah sebuah kalimat peralihan semata, melainkan frasa ini adalah poin penentu dalam cerita atau permulaan dari cerita yang sebenarnya.<sup>34</sup> Kedua tokoh ini mati, yaitu Lazarus dan orang kaya itu. Hal ini menimbulkan pembalikan radikal, yang terlihat dari fakta bahwa ayat-ayat tersebut kini disebutkan dalam urutan terbalik (bandingkan Luk 16:19-20). 'Orang malang itu mati dan dibawa oleh para malaikat' (ct. Targum pada Kant 4:12, mengatakan bahwa jiwa orang benar dibawa ke surga oleh para malaikat) 'ke pangkuan Abraham'<sup>35</sup>. Ungkapan ini sesuai dengan sejumlah ungkapan Perjanjian Lama (lih. Kej 15:15; 47:30; Ul 31:16; Hak 2:10).<sup>36</sup> Kenaikan dengan bantuan malaikat memperlihatkan bahwa kematian Lazarus di pandang sebagai orang benar, ini bisa dilihat dalam tulisan-tulisan Yahudi misalnya T. Asher 6:5; atau dalam 1 Henokh 22:1-14. Lazarus dibawa ke pangkuan Abraham, pangkuan Abraham sendiri dipandang sebagai keadaan diberkati setelah kematian, bahkan tempat peristirahatan terakhir, sebanding dengan makan bersama para leluhur, seperti yang digambarkan dalam 13:28-29 (lih. juga 4 Mac 13:17)<sup>37</sup>.

Kontras dengan kematian Lazarus, kematian orang kaya tersebut hanya disebutkan: dia 'dikuburkan'. Kemungkinan, penyebutan dikuburkan merujuk kepada penghormatan terakhir yang bisa diberikan orang kepadanya – atau kepada kekayaannya. Tapi itu bukan akhir dari masalahnya. Meskipun dia dikuburkan (atau setidaknya tubuhnya dikuburkan), dia segera muncul di tempat siksaan atau di alam maut (*Hades*, ay.23). Istilah *Hades* merupakan sebuah istilah yang cukup membingungkan karena di beberapa kesempatan kata *Hades* ini muncul dipahami sebagai tempat di mana orang mati hanya tinggal untuk waktu yang singkat (Kisah Para Rasul 2:27,31; Wahyu 20:13-14) sebelum penghakiman terakhir (Wahyu 20:13).<sup>38</sup>

<sup>33</sup> Joel B. Green, *The Gospel of Luke, epub version*.

<sup>34</sup> Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus*, 202. Bnd Richard Bauckham, “The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Paralels, 188.”

<sup>35</sup> Ada pendapat bahwa kaitan Abraham dan Lazarus mengingatkan kita pada Kejadian 15, di mana Abraham menyesali Eliezer dari Damaskus yang akan menjadi ahli warisnya; tapi ini mungkin tidak masuk akal.

<sup>36</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd ed. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014), 224.

<sup>37</sup> Ada banyak pendapat tentang apa yang dimaksud dengan “pangkuan Abraham”. 'Pangkuan Abraham' kemungkinan tidak sama dengan surga, namun beristirahat di pangkuan Abraham menunjukkan bahwa Lazarus ada di surga karena Abraham ada di sana. Ungkapan tersebut menampilkan Lazarus sebagai tamu kehormatan, dekat dengan tuan rumah perjamuan (ct. 13:23; lihat juga Luk 13:29). Ia dikeluarkan dari keterasingannya dan dibawa ke dalam persekutuan hidup yang penuh kebahagiaan.

<sup>38</sup> Greg W. Forbes, *The God of Old: The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel* (London: Sheffield Academic Press Ltd, 2000), 202.

Hades dalam teks ini, kemungkinan harus dimengerti sebagai tempat penghukuman dan penyiksaan kepada mereka yang jahat, ini terlihat dalam ayat 23 di mana ungkapan Yunani *ἐν βασάνοις* "dalam siksaan" mengacu pada hukuman eskatologis) sebanding dengan "neraka" bahkan memiliki "api" menyiksa manusia [16:24]); NIV sebenarnya menerjemahkan istilah itu sebagai "neraka." Bahwa tempat itu bukan sekadar tempat tinggal orang mati, jelas dari fakta bahwa orang kaya itu ada di sana, tetapi Lazarus tidak. Implikasinya, penghakiman telah dijatuhkan kepada orang kaya dan dia tidak memiliki jalan keluar dari situasinya. Orang-orang dapat melihat satu sama lain (16:23); yang satu dalam kebahagiaan, yang lain dalam siksaan. Efek totalnya adalah bahwa orang kaya itu tidak memiliki harapan akan penebusan, tetapi dia masih dapat "memandang" dan melihat Abraham dan Lazarus (16:23). Topik ini akan dibahas pada poin selanjutnya

### iii. Ayat 24-26

Orang kaya tersebut melihat Lazarus di tempatnya Abraham, lalu ia berseru (*φωνήσας*; cried out), seruan orang kaya ini kemudian disusul dengan sebuah sapaan yang sopan "Bapa Abraham," seolah-olah mengingatkan Abraham akan keturunannya dari sang patriark, dengan ayat ini dimulailah dialog dalam tuturan langsung yang akan berlanjut hingga ayat 31. Di mana percakapan ini memuat pernyataan dalam seruannya kepada Abraham (16:24,27-30) yang mana dia ingin Abraham mengarahkan Lazarus untuk melakukan beberapa tugas atas namanya.<sup>39</sup> Pertama Dia ingin Lazarus memberinya kelegaan dari kondisinya yang mengerikan -sesuatu yang tidak akan dia lakukan untuk Lazarus ketika mereka berada di bumi. Orang kaya menderita kehausan. Kedua, dia meminta Abraham untuk menyuruh Lazarus ke Rumahnya untuk memperingatkan saudara-saudaranya.

Menurut Forbes, pernyataan orang kaya di ayat 24 ini mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, sebagai antithesis dari kehidupannya di dunia, di mana di dunia ia hidup dengan pesta mewah yang dilakukannya, kini secara khusus menggambarkan penderitaannya, jika pada Lazarus cerita tersebut mengacu pada kelaparan (seperti dalam celaka kedua, Luk 6:25); namun di sini digantikan dengan penderitaan kehausan yang lebih parah, mungkin karena disebutkannya api. *Kedua*, ayat tersebut mengarah pada jawaban Abraham.<sup>40</sup>

Jawaban Abraham yang dengan jelas menolak permintaan orang kaya itu dengan pernyataan "Anak,<sup>41</sup> ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. Selain dari pada itu diantara kami dan engkau terbentang jurang yang tak seberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. Mengingatkan para pembaca kepada hubungan antara kisah ini dengan ungkapan Yesus dalam Lukas 6:24 'tetapi celakalah kamu yang kaya, karena kamu telah menerima penghiburanmu'. Ucapan bahagia

---

<sup>39</sup> Dalam komentar mengenai permintaan orang kaya ini, Bock menulis bahwa. (1) Panasnya siksaan mungkin menggambarkan penderitaan yang hebat dari apa artinya terkurung di dunia bawah, mengetahui bahwa Tuhan ada dan mengetahui bahwa seseorang tidak ada di surga. (2) Orang kaya itu tahu siapa Lazarus. Selama waktu di bumi, dia tahu orang malang itu ada di luar sana, memiliki kebutuhan, dan bahkan tahu namanya! (3) Pandangan orang kaya tentang Lazarus tidak berubah sejak kematiannya. Dia masih memandangnya sebagai di bawahnya, sebagai seseorang yang mungkin dikirim untuk memberinya bantuan. Ini mengungkapkan kurangnya hati pada orang kaya. Lih. Bock, *The NIV Application Commentary: Luke*, 729.

<sup>40</sup> Ibid, 203.

<sup>41</sup> Dengan menyapa orang kaya menggunakan *τέκνον* (anak), Abraham tampaknya mengakui kekerabatan secara fisik. Tapi itu tidak ada gunanya baginya untuk mendapatkan belas kasihan setelah kematian.

ini digaungkan dalam Luk 16:25; Lazarus 'dihibur'. Dalam ayat ini kemiripan umum perumpamaan tersebut dengan ucapan bahagia (dan kesengsaraan) menjadi jelas sejauh perumpamaan tersebut dapat dianggap sebagai penjelasan Lukas dari ucapan 'celaka'. Tampaknya bagi Lukas, jawaban yang menentukan diberikan dalam ayat 25.

Keinginan orang kaya itu itu tidak terkabul. Ia telah menerima bagiannya dalam hal-hal baik (seolah-olah persediaannya terbatas). Apalagi jurang pemisah antara orang kaya di *Hades* dan Lazarus dengan Abraham terlalu besar untuk dilintasi. Fakta bahwa hal itu “tetap” berarti bahwa hal itu telah ditetapkan oleh Tuhan. Tidak hanya benar bahwa Lazarus sekarang menerima kebaikan dan tetap dalam kebahagiaan di mana dia berada daripada menyeberang, dan tidak mungkin baginya untuk melakukan perjalanan dalam hal apa pun.

Bagian pertama ini (ay.19-26) memperlihatkan bahwa Yesus dengan jelas menegaskan pembalikan nasib di akhirat. Menurut, Fitzmyer bagian pertama ini dengan jelas menampilkan fakta bahwa harta di dunia sama sekali tidak memberikan kompensasi apapun setelah kematian. Cara hidup mewah orang kaya dan (yang tersirat) kurangnya kepeduliannya terhadap Lazarus yang malang di depan pintunya sangat kontras dengan nasib mereka setelah kematian: Lazarus dalam kebahagiaan di pangkuan Abraham dan orang kaya dalam siksaan di *Hades*.<sup>42</sup> Sedangkan, menurut Hendrickx, bagian pertama ini memperlihatkan bahwa dengan menutup hati mereka terhadap perasaan belas kasihan dan kasih sayang yang sejati, dengan ketidakpedulian terhadap orang miskin adalah sebuah tindakan mempersiapkan kehancuran sendiri yang pasti akan terjadi di akhirat. Kehilangan kekal orang-orang kaya di sini dipahami sebagai tidak adanya persekutuan sama sekali, yang merupakan akibat dari penolakan yang disengaja terhadap semua persaudaraan. persekutuan di bumi ini.<sup>43</sup>

## **b. Bagian Kedua (Ay. 27-31)**

### **i. Ayat 27-28**

Bagian kedua dimulai dengan permintaan dari orang kaya kepada Abraham, supaya Abraham untuk untuk 'mengutus' (*pempo*)<sup>44</sup> Lazarus untuk 'memperingatkan' (*diamarturesthai*, secara harafiah berarti 'menyaksikan') kelima saudaranya untuk mengingatkan kelima saudaranya supaya mereka tidak bernasib sama seperti dia mendapatkan penghukuman di *Hades*. Untuk pertama kalinya dalam perumpamaan ini, orang kaya tampak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, meski hanya kepada anggota keluarganya sendiri (ay.27). Namun demikian, dia masih ingin memanfaatkan Lazarus untuk kepentingannya sendiri, meminta Abraham mengirimnya untuk memperingatkan saudara-saudaranya tentang hukuman di akhirat. Menurut D. Wenham, mungkin permintaan ini menunjukkan perasaannya atas perlakuan tidak adil, bukan karena kepeduliannya terhadap saudara-saudaranya.<sup>45</sup>

### **ii. Ayat 29**

Seperti pada permintaan pertama, permintaan kedua dari orang kaya inipun ditolak oleh Abraham dengan menyatakan bahwa “di antara mereka ada kesaksian Musa dan Para Nabi, biarlah mereka mendengarkannya”. Kata kerja 'mendengar' (Luk 16:29,31) sepertinya

---

<sup>42</sup>Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible. Vol. 28A. The Gospel According to Luke X-XXIV*, 1128.

<sup>43</sup> Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus*, 206.

<sup>44</sup> Kata ini adalah kata yang sama yang digunakan oleh Lukas dalam Lukas 4:26 yang digunakan untuk mengutus Elia, dan mengutus para hamba dan putra kebun anggur, Luk 20:11, 12, 13)

<sup>45</sup> D. Wenham, *The Parables of Jesus: Pictures of Revolution* (London: Hodder & Stoughton, 1989), 145.

merujuk pada kebaktian sinagoga (lih. Luk 4:16-21). 'Mendengar' berarti 'bertobat' (Luk 16:30), sedangkan 'tidak mendengar' berarti 'tidak yakin' (Luk 16:31). Perumpamaan Yesus ini secara tidak langsung mengindikasikan pada perkataan Yesus bahwa tidak ada tanda yang akan diberikan kepada generasi ini kecuali tanda Yunus - yaitu seseorang yang mengajak orang untuk bertobat (Luk 11:29-32).

Dengan kata lain, jika seseorang ingin memahami apa yang Tuhan minta dari umat-Nya dalam hal kepedulian terhadap sesama, ia hanya perlu membaca Perjanjian Lama. Peringatan tidak ada gunanya, karena Kitab Suci jelas tentang apa yang diinginkan Tuhan. Teks yang terlihat di sini adalah bagian-bagian seperti Ulangan 14:28-29; 15:1-3; 7:12; 22:1-2; 23:19; 24:7; 25:13-14; Yesaya 3:14-15; 5:7-8; 10:1-3; 32:6-7; 58:3, 6-7, 10; Yeremia 5:26-28; 7:5-6; Yehezkiel 18:12-18; 33:15; Amos 2:6-8; 5:11-12; 8:4-6; Mikha 2:1-2; 3:1-3; 6:10-11; Zakharia 7:9-10; Maleakhi 3:5. Firman Tuhan telah menjelaskan apa yang dia inginkan. Pengabdian kita kepada-Nya terlihat dalam kepedulian kita terhadap orang lain. Yesus menyebut ini "perintah besar"—kasihilah Allah dengan segenap keberadaanmu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Markus 12:28-34).

### iii. Ayat 30-31

Orang kaya itu kemudian mencoba berargumentasi dengan Abraham bahwa Musa dan para nabi saja tidak cukup, dia bersikeras pada bukti ajaib yang akan membuat keputusan lebih mudah, jika seseorang kembali dari kematian. Menurut Forbes, pernyataan orang kaya di ayat 30 ini kemungkinan datang dari pengalaman pribadinya bahwa wahyu ini tidak cukup bagi saudara-saudaranya, yang menurutnya memerlukan bukti bahwa seseorang datang kepada mereka dari kematian untuk memperingatkan mereka. Tentu saja ia menyiratkan bahwa mereka tidak mendengarkan Musa dan para nabi.<sup>46</sup>

Jawaban Abraham di ayat 31 menggarisbawahi fakta bahwa jika masalahnya adalah masalah moral, maka tidak ada bukti yang bisa menggoyahkan orang untuk bertobat. Tanda bukanlah masalahnya (lih. 11.29). Penggunaan ἀναστῆ (v. 31) sangatlah penting. Bukan lagi sekedar pembawa pesan, namun mukjizat kebangkitan pun tidak akan menggoyahkan hati yang keras. Sebuah mukjizat tidak akan mengubah mereka yang tidak menggunakan sarana (biasa) yang telah Tuhan berikan kepada mereka.<sup>47</sup>

Bagian kedua ini tampaknya bermaksud untuk menyatakan dengan tepat pentingnya fakta yang ditegaskan di bagian pertama.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Fitzmyer, bagian kedua ini berkaitan dengan fakta bahwa kembalinya seseorang dari kematian secara ajaib tidak akan membawa reformasi di kalangan orang kaya yang keras kepala yang tidak mengindahkan Musa dan para nabi.<sup>49</sup>

## 3. Perumpamaan dan Kehidupan Setelah Kematian

Pertanyaan utama berkaitan dengan teks ini, adalah apakah perumpamaan ini harus dilihat sebagai kisah yang harus dimengerti sebagai sebuah fakta mengenai keadaan kehidupan setelah kematian? atukah perumpamaan ini hanya perlu dipahami sebagai sebuah metafora semata dan tidak mesti dipahami sebagai sebuah fakta tentang kehidupan setelah kematian? Dan apakah memang perumpamaan ini memang mengajarkan mengenai

<sup>46</sup> Greg W. Forbes, *The God of Old: The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*, 194.

<sup>47</sup> Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus*, 209.

<sup>48</sup> Ibid, 206.

<sup>49</sup> Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible. Vol. 28A. The Gospel According to Luke X-XX/V*, 1128.

kondisi *hades* sebagai sebuah tempat penghukuman bagi orang jahat dengan kondisi penuh dengan nyala api?.

Greg Forbes dengan jelas memperlihatkan bahwa perumpamaan orang kaya dan Lazarus secara garis besar tentu bukan wacana akhirat, menurut dia dengan menggunakan gambaran-gambaran yang berasal dari sejumlah tradisi, dan mengambil dari warisan teologis Perjanjian Lama, perumpamaan ini memberikan beberapa pernyataan yang kuat mengenai persyaratan yang Allah berikan pada kehidupan seseorang saat ini.<sup>50</sup> Tetapi gambaran mengenai *hades* yang tampak lebih detail ketimbang teks-teks lain yang berbicara tentang *hades* memperlihatkan setidaknya indikasi-indikasi yang penting mengenai kehidupan setelah kematian. Dalam perumpamaan ini, kondisi dan situasi *hades* digambarkan sangat berbeda dengan gambaran *hades* pada umumnya baik di dalam Perjanjian Lama, di dalam literature-literatur Yahudi mula-mula bahkan dalam narasi Injil lainnya. Darrel Bock, menuliskan bahwa meski ini adalah perumpamaan, tetapi itu tidak berarti bahwa itu harus dibaca sebagai cerita belaka. Perumpamaan ini menggambarkan kenyataan yang tragis dan serius. Penghakiman yang akan datang bersifat permanen bagi mereka yang ditolak oleh Allah dengan keberadaan api yang membuat orang yang berada di *hades* merasakan penderitaan yang menyengsarakan.<sup>51</sup>

Sejak zaman kuno, perumpamaan dipandang mewakili rincian kehidupan setelah kematian. Tertullian adalah orang pertama, namun tentunya bukan penafsir terakhir yang membaca perumpamaan dengan cara ini. Origen, Gregory dari Nyssa, Albert Agung dan Calvin juga melakukan hal yang sama. Posisi yang lazim adalah menyatakan bahwa “pangkuan Abraham” adalah tempat Lazarus dan *hades* tempat orang kaya berada adalah lokasi peralihan sebelum penghakiman terakhir, dengan jiwa dalam pola bertahan.<sup>52</sup>

Hal menarik yang perlu dipikirkan mengenai *hades* sebagai tempat kehidupan setelah kematian adalah bahwa *hades* yang merupakan terjemahan dari kata *sheol* di dalam Perjanjian Lama dan diterjemahkan dalam teks ini dengan alam maut bisa merujuk ke tempat siksaan, ke tempat yang marjinal, tempat bayangan.<sup>53</sup> Latar dari pemikiran ini sendiri datang dari Perjanjian Lama yang menjelaskan *hades* ini sebagai tempat penghukuman bagi orang jahat yang mati, dengan lukisan-lukisan mengenai keberadaan di sana yang penuh dengan kegelapan, bahkan kegelapan tersebut digambarkan sangat pekat sampai terang yang ada di sana serupa dengan kegelapan, sebuah tempat yang kacau balau, dan suram (Ayb.10:21-22), sebuah tempat yang sangat sunyi (Mzm.94:17), tempat di mana rasa sakit di tubuh dan kesedihan yang mendalam akan dirasakan (Ayb.14:22). *Sheol/hades* adalah tempat penghukuman bagi orang yang mati, di mana orang yang mati sebagai orang-orang fasik akan dilahap oleh kekeringan dan panas di *hades* (Ayub 24:19), di sana mereka akan

---

<sup>50</sup> Greg W. Forbes, *The God of Old: The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*, 195.

<sup>51</sup> Bock, *The NIV Application Commentary: Luke*, 731.

<sup>52</sup> Thomas R. Shepherd, “The Parable of the Rich Man and Lazarus: A Narrative-Exegetical Study of Its Relationship to the Afterlife, Wealth, and Poverty—Part 1: The Afterlife.”

<sup>53</sup> Kata *Hades* sendiri muncul dalam PL (septuaginta) lebih dari enam puluh lima kali, karena selain *sheol*, kata lubang, kuburan dan keheningan juga diterjemahkan ke dalam septuaginta dengan kata ini. Lihat, H.G. Liddell and H.G. Liddell and R. Scott, *A Greek-English Lexicon*, ed. H.S. Jones, 9th ed. (Oxford: Clarendon Press, 1996).

diterpa kekejaman (Kidung Agung 8:6).<sup>54</sup> Hal ini sama dengan kondisi yang dialami oleh orang kaya tersebut di mana dia sangat menderita karena nyala api

Gambaran mengenai *hades* yang juga mungkin bisa dipikirkan dari perumpamaan ini adalah apa yang dicatat di dalam ayat 23, di mana orang kaya tersebut dapat melihat Abraham dan Lazarus yang duduk di pangkuan Abraham. Konsep ini tampaknya sejajar dengan pemahaman dalam tradisi Yudaisme misalnya dalam kitab 1 Henokh (psl 1-36) yang juga disebut dengan *Book of Watcher*, terdapat rujukan tentang Sheol/ Hades terutama dalam pasal 21-36. Dalam gambaran kitab Henokh dijelaskan bahwa Sheol/ Hades ini dilukiskan memiliki empat kamar untuk kelas orang mati yang berbeda (psl.22), tampaknya kamar-kamar tersebut digambarkan sebagai tempat untuk orang jahat, meski bukan tempat hukuman, tetapi tempat penahanan yang di mana mereka menunggu hukuman mereka pada hari penghakiman.<sup>55</sup> Jadi di dalam perumpamaan ini, orang kaya yang jahat dan Lazarus jelas-jelas sudah dipisahkan sejak mereka mati (kemungkinan dalam kamar-kamar yang terpisah sehingga bisa saling melihat tetapi tidak bisa saling menyebrangi satu dengan yang lain), dan pemisahan itu telah bersifat tetap sehingga tidak bisa diubah oleh apapun, meskipun pemisahan tersebut lebih dipahami sebagai tempat peralihan.<sup>56</sup>

Hades jelas-jelas adalah tempat penghukuman yang pasti terjadi kepada mereka yang jahat dan tidak peduli kepada sesama, kepada mereka yang tidak mempergunakan kekayaan untuk menolong orang lain, penghukuman di *hades* dalam perumpamaan ini setidaknya harus dipahami sebagai gambaran dari penghukuman yang kekal. Sedangkan pangkuan Abraham menjadi tempat di mana orang benar akan dikumpulkan bersama dengan Tuhan. Blomberg berpendapat bahwa nasib kedua orang di pangkuan Abraham dan di *hades* adalah “dua nama tradisional Yahudi untuk masing-masing tempat orang mati yang saleh dan orang jahat.”<sup>57</sup>

Perumpamaan ini dengan jelas memperlihatkan mengenai fakta kehidupan setelah kematian, bahwa kehidupan setelah kematian menjadi fakta yang jelas bahwa setelah kematian, manusia akan ditempatkan pada dua tempat yaitu pangkuan Abraham dan *hades* (alam maut). Keberadaan di dua tempat tersebut ditentukan oleh perilaku selama hidup di dunia, dan kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang tidak dapat diubah keadaannya.

#### D. Kesimpulan

Melalui perumpamaan ini, jelas terlihat bahwa kehidupan setelah kematian adalah sesuatu yang pasti ada dari perspektif kekristenan, dan ada dua tempat yang pasti akan langsung dituju oleh orang yang mati, yaitu pangkuan Abraham dan *hades*. *Hades* yang diterjemahkan menjadi alam maut dalam Alkitab berbahasa Indonesia memperlihatkan bahwa di sana ada penghukuman yang akan terjadi kepada mereka yang tidak peduli kepada sesama dalam hidupnya dan penderitaan yang terjadi di Hades adalah penderitaan yang nyata. Perilaku yang dilakukan selama hidup ini sangat akan menentukan kemana kita akan pergi setelah kita mati.

---

<sup>54</sup> Menurut Philips S. Johnston, penterjemahan Sheol menjadi neraka adalah sesuatu yang tidak diharuskan oleh PL karena dalam PL, sama sekali tidak pernah membicarakan penghukuman atau bentuk penghukuman setelah kematian manusia. Lih. Philip S. Johnston, *Shades of Sheol: Death and Afterlife In The Old Testament* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002), 73.

<sup>55</sup> Richard Bauckham, *The Fate Of The Dead Studies on the Jewish and Christian Apocalypses*, 53.

<sup>56</sup> Bock, *Luke 9:51-24:53*.

<sup>57</sup> Craig L. Blomberg, *Interpreting The Parables* (Grand Rapids Michigan: InterVarsity Press, 2020), 255.

Dari perumpamaan ini terlihat jelas bahwa hades sebagai tempat penghukuman bagi orang yang tidak peduli kepada sesama adalah tempat di mana rasa sakit di tubuh dan kesedihan yang mendalam akan dirasakan, tempat penghukuman bagi orang yang mati, di mana orang yang mati sebagai orang-orang fasik akan dilahap oleh kekeringan dan panas api, tempat di mana mereka akan diterpa kekejaman.

Kehidupan setelah kematian adalah sebuah kehidupan yang tetap, tidak akan berubah, di mana orang yang mati tidak akan bisa kembali ke dunia ini, atau terputus secara permanen dengan dunia, dan juga permanen dalam pengertian bahwa, kita tidak bisa berpindah-pindah tempat lagi, sekali kita berada di *Hades*, maka kita akan selamanya berada di sana mengalami penderitaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anna Wierzbicka. *What Did Jesus Mean? Explaining the Sermon on the Mount and the Parables in Simple and Universal Human Concepts*. Oxford - New York: Oxford University Press, 2001.
- Arland J. Hultgren. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000.
- Bock, Darrel L. *Luke 9:51-24:53*. Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 1986.
- . *The NIV Application Commentary: Luke*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1998.
- Craig L. Blomberg. *Interpreting The Parables*. Grand Rapids Michigan: InterVarsity Press, 2020.
- Craig S. Keener. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. 2nd ed. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- D. Wenham. *The Parables of Jesus: Pictures of Revolution*. London: Hodder & Stoughton, 1989.
- Ernest Van Eck. "When Patrons Are Not Patrons: A Social-Scientific Reading Of The Rich Man And Lazarus (Lk 16:19–26)." *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies* 65, no. 1 (2009): 346–356.
- Greg W. Forbes. *The God of Old: The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*. London: Sheffield Academic Press Ltd, 2000.
- H.G. Liddell and R. Scott. *A Greek-English Lexicon*. Edited by H.S. Jones. 9th ed. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Herman Hendrickx. *The Parables of Jesus*. San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1986.
- J. Jeremias. *The Parables of Jesus*. New York: Scribner, 1963.
- Joel B. Green. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1997.
- Joseph A. Fitzmyer. *The Anchor Bible. Vol. 28A. The Gospel According to Luke X-XX/V*. New York: Doubleday, 1985.
- Kim Papaioannou. "Motifs of Death and Hell in the Teaching of Jesus: Part 1—An Examination of Hades." *Melanesian Journal of Theology* 32, no. 2 (2016): 103–133.
- M., Harvey K. McArthur and Robert Johnston. *They Also Spoke in Parables: Rabbinic Parables From the First Centuries of the Christian Era*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1990.
- Philip S. Johnston. *Shades of Sheol: Death and Afterlife In The Old Testament*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Richard Bauckham. *The Fate Of The Dead Studies on the Jewish and Christian Apocalypses*. Leiden-Boston: Brill Academic Publisher, INC, 1998.
- . "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels." *New Testament Studies*

37, no. 2 (1991): 225–246.

Roberth H. Stein. "The Genre of the Parables." In *The Challenge of Jesus Parables*, edited by Richard N. Longenecker, 30–50. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000.

Ronald F. Hock. "Lazarus and Micylus: Greco-Roman Backgrounds to Luke 16:19-31." *Journal of Biblical Literature* 106, no. 3 (1987): 447–463.

Stephen I. Wright. "Parables on Poverty and Riches (Luke 12:13-21; 16:1-13; 16:19-31)." In *The Challenge of Jesus Parables*, edited by Richard N. Longenecker, 217–239. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000.

Thomas R. Shepherd. "The Parable of the Rich Man and Lazarus: A Narrative-Exegetical Study of Its Relationship to the Afterlife, Wealth, and Poverty—Part 1: The Afterlife." *Journal of the Adventist Theological Society* 32, no. 1 (2021): 171–189.

William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard Jr. *Pengantar Tafsiran Alkitab 2*. Malang: Literatur SAAT, 2016.